PERSAHABATAN ANTARA TUHAN DAN MANUSIA DALAM DOA (SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS PEMIKIRAN TERESA AVILA)

Agung Wicaksono

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

agung.wicaksono@gmail.com

Abstract:

In the Christian faith, prayer is seen as a relationship between humans and the Divine. Related to this, Christians can find a quintessential example in the person of Jesus Christ himself. As the Son of God, through prayer, Jesus manifested the intimate, intense, and indissoluble union of the three persons of the Triune God: the Father, the Son, and the Holy Spirit. As a human, through prayer, Jesus demonstrated to us how humans should relate to the Divine which shows a close union. Together with Teresa of Avila, we are going to see that relationship between humans and the Divine is a true communion in which interpersonal closeness is possible, as if between close friends.

Keywords: *inner prayer, relationship between God and human, saint Teresa of Avila*

1. Pendahuluan

Bagi Teresa Avila, Yesus Kristus dan doa bukan merupakan dua hal bersandingan yang tanpa ada hubungan di antaranya. Dengan kata lain, ada kesatuan yang tak terpisahkan dari keduanya. Lewat pengalaman hidup doanya, dia menemukan bahwa doa bukan hanya menjadi penghubung pada hal-hal adikodrati, namun juga pada Allah sendiri. Di dalam doa, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai seorang sahabat pada kita. Dengan demikian, persahabatan adalah pintu yang membuka dan jalan yang membawa persatuan dengan Allah dalam Kristus.

Dalam tulisan ini, kita akan melihat secara umum dan sekilas pandangan kristologis Teresa Avila yang digali dari pandangannya atas persahabatan antara Tuhan dan manusia dalam doa. Ide dan pemikiran yang tertuang dalam tulisan ini diambil dari salah satu bab yang tertulis dari buku karya Michel de Goedt yang berjudul *Le Christ de Thérèse de Jésus*. Bab tersebut mengupas tentang persahabatan dan bagaimana Kristus menginginkan

persahabatan antara kita dan diri-Nya sendiri. Selain itu, lewat pandangan Teresa, kepada kita akan disodorkan sebuah penghayatan hidup batin yang terlepas dari pencarian fenomena-fenomena mistis belaka yang marak pada saat itu. Dengan kata lain, hidup doa dan relasi persahabatan antara Tuhan dan manusia yang hendak dibangun adalah sebuah relasi yang sejati, yang tidak terhenti pada persoalan perasaan atau pengalaman sensasional semata.

2. Keterkejutan Manusia dalam Perjumpaan dengan Kristus

Pertama-tama, patut disadari bahwa Teresa Avila bukanlah seorang teolog dalam pengertian sempit yang kita pahami. Dalam karya-karyanya, kita tidak akan menemukan penggalan teks yang menganalisis secara formal tema persahabatan dan yang, kemudian, dapat membangun sebuah pondasi teologis atasnya. Meski begitu, dalam beberapa kesempatan, dia berusaha untuk menyatakan asal-muasal, modalitas dan tujuan dari persahabatan Kristus dengan

kita dan bagaimana Kristus menginginkan sebuah hubungan yang timbal-balik antara kita dan Dia. Sebagai contoh, ketika dia merenungkan sebuah ayat dari Kidung Agung, “Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!” (Kid 1:2), Teresa bertanya:

Mengapa kita terkejut? Bukankah perbuatan itu lebih mengagumkan? Bukankah kita sedang mendekati Sakramen yang paling Mahakudus? Dan saya bahkan bertanya-tanya apakah pengantin perempuan itu meminta bantuan yang Kristus berikan kepada kita. Saya juga bertanya-tanya apakah pengantin perempuan itu meminta persatuan yang begitu besar sehingga Allah menjadi manusia, untuk persahabatan yang Dia lakukan dengan umat manusia. Jelas, ciuman adalah tanda kedamaian dan persahabatan yang luar biasa di antara dua orang. (*Meditasi atas Kidung Agung – Bab 1 – no. 10*)¹

Persahabatan yang dijalin antara Allah dengan manusia, melalui kedatangan-Nya ke dunia dengan mengambil rupa manusia, nampaknya adalah sebuah persahabatan yang mirip sebuah persahabatan di antara saudara. Teresa menyatakan:

Wahai saudara-saudara, wahai saudara-saudara dan anak-anak Allah! Marilah kita berusaha keras, marilah kita percaya dengan sungguh-sungguh, karena engkau tahu bahwa Yang Mulia berkata bahwa jika kita menyesal telah menyinggung perasaan-Nya,

kesalahan dan kejahatan kita tidak akan diingat. Oh, belas kasihan yang tak terukur! Apa lagi yang kita inginkan? Adakah orang yang tidak malu untuk meminta begitu banyak? Sekaranglah waktunya untuk menerima apa yang Tuhan dan Allah kita yang penuh belas kasihan ini berikan kepada kita. Karena Dia menginginkan persahabatan kita, siapakah yang akan menolak Dia, yang tidak menolak untuk mencurahkan seluruh darah-Nya dan kehilangan nyawa-Nya bagi kita? Perhatikanlah bahwa apa yang Dia minta bukanlah apa-apa, karena pemberian-Nya adalah untuk kepentingan kita sendiri. (*Soliloquies XIV – 3*)²

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa persahabatan yang dibangun oleh Tuhan dengan kita, menurut Teresa, didasari atas belas kasih dan penuh kerendahan hati. Lebih lanjut, dia menulis:

Kulihat bahwa Ia manusia, biarpun Ia Tuhan; bahwa Ia tidak heran melihat kelemahan manusiawi; bahwa Ia mengerti kehinaan kita yang seringkali jatuh karena dosa pertama yang telah disilih-Nya. Saya dapat bicara dengan Dia seperti dengan teman, biarpun Dia itu Tuhan. (*Riwayat Hidup St. Teresa XXXVII – 5*)

Persahabatan semacam itu tentu memunculkan keterkejutan sekaligus kekaguman dari manusia yang sebenarnya kecil sekali di hadapan Tuhan. Pada

¹ Why are we surprised? Isn't the deed more admirable? Do we not approach the most Blessed Sacrament? And I was even wondering if the bride was asking for this favor that Christ afterward gave us. I also wondered whether she was asking for that union so great that God became man, for that friendship that he effected with the human race. Obviously a kiss is the sign of great peace and friendship among two persons. (*Meditations on the Song of Songs – Chap. 1 – no. 10*)

² O brothers, O brothers and sons of this God! Let us try hard, let us trust hard, for you know that His

Majesty says that if we are sorry for having offended Him our faults and evils will not be remembered. Oh, compassion so measureless! What more do we desire? Is there by chance anyone who is not ashamed to ask for so much? Now is the time to take what this compassionate Lord and God of ours give us. Since He desires our friendship, who will deny it to one who did not refuse to shed all His blood and lose His life for us? Behold that what He asks for is nothing, since giving it is for our own benefit. (*Soliloquies XIV – 3*)

umumnya, ketika berada dalam hadirat Tuhan, reaksi manusia yang muncul adalah perasaan takut. Namun, perasaan takut itu berubah menjadi kagum dan takjub ketika menyadari begitu besarnya kasih dan kerendahan hati Kristus. Karena kerendahan hati-Nya yang besar, Dia turut menerima dan merasakan segala kelemahan kita, kecuali dalam hal dosa. Terkait dengan kelemahan daging, Teresa merenungkannya demikian:

Perhatikanlah apa yang dikatakan Yesus dalam doa-Nya di taman, bahwa daging itu lemah, dan ingatlah peluh-Nya yang mengagumkan dan menyedihkan. Nah, jika Yang Mulia mengatakan bahwa daging yang ilahi dan tidak berdosa itu lemah, bagaimana mungkin kita menginginkan daging kita menjadi begitu kuat sehingga tidak merasakan penganiayaan dan cobaan yang dapat menimpanya? Dan dalam percobaan-percobaan ini, daging akan seolah-olah tunduk kepada roh. Ketika kehendak jiwa bersatu dengan kehendak Allah, maka daging tidak akan mengeluh. (*Meditasi atas Kidung Agung* – Bab 3 – no. 10)³

Sebelum percobaan, Kristus dengan kerendahan hati mau menerima kelemahan manusia-Nya, agar supaya kelemahan, selama dalam percobaan, memberikan tempat pada kekuatan sebuah kehendak yang sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah. Berkaitan dengan itu, Teresa berpandangan bahwa kelemahan Kristus ini membuat-Nya dekat dengan kita sebagai seorang sahabat dan saudara.

3. Doa sebagai Jalan Persahabatan bersama Kristus

Meski percaya bahwa jalan pemenuhan panggilan kita sebagai anak-anak Allah didapat melalui jalan doa, Teresa berpandangan bahwa jalan doa bukan satu-satunya, bahkan bukan yang utama, untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Pada dasarnya, dia lebih memilih jalan pemenuhan atas kehendak Bapa daripada jalan kontemplasi akan Tuhan. Dia menyatakan:

Sungguh suatu kemajuan yang lucu dalam kasih Allah, mengikat tangan-Nya dengan berpikir bahwa Dia tidak dapat menolong kita kecuali dengan satu jalan! (*Buku tentang Pendirian* – Bab 5 – no. 5)⁴

Selanjutnya, Teresa mengatakan:

Kesempurnaan tertinggi jelas tidak terdapat dalam kelezatan batin atau dalam pengangkatan yang luar biasa atau dalam penglihatan atau dalam roh nubuat, tetapi dalam menyatukan kehendak kita agar sangat sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga tidak ada yang kita tahu Dia kehendaki yang tidak kita inginkan dengan segenap hasrat kita, dan dalam menerima hal yang pahit dengan senang hati seperti yang kita lakukan terhadap hal yang menyenangkan saat kita tahu bahwa Yang Mulia menghendakinya. (*Buku tentang Pendirian* – Bab 5 – no. 10)⁵

³ Behold what the good Jesus says in His prayer in the garden, the flesh is weak; and remember His admirable and sorrowful sweat. Now then, if His Majesty says that the divine and sinless flesh is weak, how is it we desire our flesh to be so strong that it doesn't feel the persecutions and the trials that can come to it? And in these very trials the flesh will be as though subject to the spirit. When the soul's will is joined to the will of God, the flesh

does not complain. (*Meditations on the Song of Songs* – Chap. 3 – no. 10)

⁴ What an amusing kind of progress in the love of God it is, to tie His hands by thinking that He cannot help us except by one path! (*The Book of Her Foundations* – Chap. 5 – no. 5)

⁵ The highest perfection obviously does not consist in interior delights or in great raptures or in visions or in the spirit of prophecy but in having our will

Tetapi, Teresa juga tidak hendak mengatakan bahwa, pada akhirnya, doa bukan sesuatu yang penting. Dia juga tidak hendak mengamini pandangan yang terlalu sederhana menyamakan kegiatan atau aktivitas harian sebagai sebuah doa. Dia menyatakan:

Akan menjadi sesuatu yang sulit untuk ditanggung jika kita hanya dapat berdoa ketika berada di suatu tempat yang sepi. Saya menyadari bahwa berdoa di tengah-tengah kesibukan tidak dapat berlangsung selama berjam-jam; tetapi, ya Tuhanku, betapa besar kuasa-Mu, sebuah desahan kesedihan yang keluar dari lubuk hati kami yang paling dalam ketika melihat bahwa tidaklah cukup bahwa kami berada dalam pengasingan ini, tetapi kami bahkan tidak diberi kesempatan untuk menikmati-Mu seorang diri. (*Buku tentang Pendirian* – Bab 5 – no. 16)⁶

Bagi Teresa, menikmati Tuhan seorang diri ketika berjumpa Kristus tidak semata membawa kita langsung mencapai kemurnian mistik, dimana di situ terdapat sebuah kebebasan menyeluruh yang hanya ditujukan untuk Tuhan semata. Terutama bagi yang memulai jalan ini, misalnya seorang pendosa, dia harus terlebih dahulu mengisolasi diri dari dosanya, menarik diri darinya, dan perlu mengumpulkan apa yang tersebar yang membuat dia terkuras habis, yang membuat dia terpecah-pecah ke berbagai arah akibat tipuan-tipuan dosa yang menawan. Perjumpaan dengan Kristus dalam kesendirian membawa pada pertobatan, pada sebuah gerakan yang

mengajaknya masuk dalam dirinya, batinnya, interioritas dirinya. Teresa melihat gerakan ini serupa dengan karunia doa yang diperbaharui dan merupakan penemuan atau penemuan kembali dari sebuah persahabatan dengan Kristus. Baginya, bersama Kristus, doa yang membawa pertobatan itu mungkin dan membawa pada pembaharuan, khususnya bila kita menganggap-Nya sebagai seorang sahabat. Oleh karena itu, terkait doa batin, Teresa berpandangan:

Sebab doa batin, menurut pandanganku, adalah tak lain daripada percakapan akrab antara dua orang sahabat, berarti seringkali tinggal seorang diri bersama Dia yang kita tahu mencintai kita. (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 8 – no. 5)⁷

Persoalan yang muncul adalah apakah mungkin terjadi persahabatan pada dua belah pihak yang sangat tidak sepadan? Sebuah prinsip relasi sosial mengatakan bahwa persahabatan atau pertemanan itu menjadi mungkin bila kedua belah pihak berada dalam kondisi yang sama. Padahal, perbedaan antara Tuhan dan manusia itu sedemikian besar dan tidak terjangkau. Dengan demikian, apakah persahabatan antara Kristus dan manusia itu mungkin? Terkait dengan hal ini, Teresa sebenarnya juga tidak memungkirinya. Dia sepakat bahwa menjaga sebuah persahabatan antara dua pribadi yang sangat berbeda adalah hal yang sangat menyiksa dan sulit. Dia mengatakan:

Supaya cinta itu asli dan persahabatannya lestari, hendak

so much in conformity with God's will that there is nothing we know He wills that we do not want with all our desire, and in accepting the bitter as happily as we do the delightful when we know that His Majesty desires it. (*The Book of Her Foundations* – Chap. 5 – no. 10)

⁶ It would be a thing hard to bear if we were able to pray only when off in some corner. I do realize that prayer in the midst of occupations can not last many hours; but, O my Lord, what power over

You a sigh of sorrow has that comes from the depths of our heart on seeing that it isn't enough that we are in this exile but that we are not even given the chance to be alone enjoying You. (*The Book of Her Foundations* – Chap. 5 – no. 16)

⁷ For mental prayer in my opinion is nothing else than an intimate sharing between friends; it means taking time frequently to be alone with Him who we know loves us. (*The Book of Her Life* – Chap. 8 – no. 5)

kedua sahabat itu harus sesuai. Kehendak Tuhan, kita sudah tahu tidak bisa salah, akan tetapi kehendak kita adalah jahat, indrawi dan tak tahu terima kasih. Dan jika engkau belum mencintai Dia sebagaimana Dia mencintaimu, karena engkau belum mencapai kesesuaian dengan kehendak-Nya, engkau harus menanggung kepedihan karena lama tinggal bersama seseorang yang amat berbeda dengan dirimu, karena engkau lihat betapa bermanfaat bagimu memiliki persahabatan-Nya dan betapa Ia mencintaimu. (*Riwayat Hidup St. Teresa – bab 8 – no. 5*)

Meski tidak dipungkiri bahwa perbedaan dan ketidaksepadanan ini menyulitkan, tapi yang membuat persahabatan ini menjadi mungkin adalah cinta tak terbatas dari Tuhan. Cinta tak terbatas dari Tuhan ini yang membantu kita memikul beban dari kesulitan tersebut. Selain itu, perlu diingat, dalam pandangan Teresa, keinginan yang hendak dicapai dalam doa pertama-tama berasal dari kemauan Tuhan sendiri. Tuhan memang menginginkan kebahagiaan bersama manusia, anak-anakNya. Teresa mengungkapkan demikian:

Ah Tuhan dan Allahku! Aku tak dapat mengatakan hal ini tanpa meneteskan air mata dan rasa sukacita batin yang besar. Betapa Engkau, Tuhan, berkenan tinggal bersama kami, dan hadir di dalam Sakramen Mahakudus ... , karena Engkau berkata bahwa sukacita-Mu ialah tinggal bersama dengan anak-anak manusia. Oh Tuhanku! Apakah gerangan ini? Setiap kali kudengar kata-kata ini aku merasa amat terhibur; juga bila aku tersesat jauh daripada-Mu. (*Riwayat Hidup St. Teresa – bab 14 – no. 10*)

Bagi Teresa, oleh karena sukacita ini, doa itu ada. Dalam doa, Tuhan menawarkan persahabatan. Tuhan menciptakan kita

seturut gambar dan rupa-Nya agar kita dapat bersukacita tinggal bersama-Nya. Sebenarnya, Teresa melihat bahwa, yang terutama, doa bukan soal tanggapan pada panggilan Allah. Doa juga bukan sebuah “tugas kewajiban” yang harus dipenuhi. Baginya, doa adalah sebuah relasi persahabatan timbal-balik untuk tinggal bersama Tuhan dalam sukacita.

4. Ketika Kristus Memberikan Kesempatan untuk Berjumpa dengan-Nya

Teresa dalam salah satu bab dari karyanya, *Jalan Kesempurnaan*, menunjukkan dengan jelas elemen-elemen yang penting dari perjumpaan dengan Tuhan dalam doa. Dari bab 26 dalam karya tersebut, kita dapat membagi menjadi tiga tahap perkembangan atas perjumpaan ini. Tahap pertama dapat disebut sebagai tahap masuk ke dalam persahabatan. Untuk masuk dalam persahabatan dengan Sahabat yang sangat baik ini, kita harus membayangkan seakan-akan Dia berada di samping kita di mana Dia mengajarkan doa pada kita dengan kerendahan hati dan cinta. Tahap kedua disebut sebagai tahap pengenalan timbal-balik. Tahap ini diwarnai oleh pertukaran pandangan. Tatapan atau pandangan di sini bukan karena daya tarik, atau keinginan yang tidak bijaksana untuk melihat dan mengetahui, tetapi lahir dari hati yang penuh perhatian. Lalu, tahap ketiga disebut sebagai tahap saling bertukar kata.

Di setiap tahap perkembangan tersebut, akan dijumpai bahwa pada dasarnya Kristus sendiri yang pertama-tama menginginkan persahabatan-Nya dengan manusia dapat terjadi. Seseorang yang memutuskan untuk bersahabat dengan Kristus akan segera menyadari bahwa ia didahului oleh kerinduan utama Kristus untuk berada di dalam persahabatan-Nya. Pada akhirnya, persahabatan dengan-Nya ini tidak mengenal batas akhir, karena, pada dasarnya, Dia sendiri pun tidak menaruh

batas pada karya-karya-Nya dalam jalan persahabatan yang ditawarkan pada kita.

Teresa berkeyakinan bahwa jalan persahabatan ini akan membawa pada kesamaan kondisi antara Tuhan dengan kita yang menjalin persahabatan dengan-Nya. Meskipun yang menawarkan persahabatan ini adalah Tuhan yang maha kuasa dan tanpa batas, keyakinan yang dimiliki Teresa tersebut bukan tanpa alasan, mengingat kasih dan kerendahan hati Tuhan yang luar biasa. Teresa mengatakan: “Sri Baginda merendahkan diri-Nya begitu rupa, sehingga mengizinkan kita berada di dekat-Nya seperti adanya.” (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 15 – no. 8) Teresa tidak pernah sekalipun kehilangan pandangan bahwa kerendahan hati adalah wajah Tuhan sendiri yang dipilih-Nya untuk menampilkan dan mengkomunikasikan kasih yang berasal dari kedalaman Tuhan yang tanpa batas.

5. Pengalaman Persahabatan dengan Kristus

Melalui pengalaman hidup doanya, Teresa memahami bahwa Kristus adalah sahabat yang sejati. Kristus senantiasa menyertai dan membaharuinya tanpa henti ketika dihadapkan pada berbagai tantangan, menariknya keluar dari berbagai bahaya, membebaskannya dari kesedihan, berbagi dengan welas asih atas kesukaran-kesukaran seorang sahabat. Teresa mengungkapkan:

“Barangsiapa hidup di hadirat seorang sahabat dan pemimpin yang begitu hebat, yang mendahului kita untuk menderita, kita dapat menanggung segala-galanya. Tuhan membantu kita, menguatkan kita, dan tak pernah mengabaikannya; Dia itu sahabat yang

sejati.” (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 22 – no. 6).

Dalam suatu peristiwa dimana Teresa berada dalam situasi ketidakpastian atas pendirian biara-biara baru, dia merasakan penyertaan Tuhan di mana Tuhan mengingatkan padanya atas kesetiaan Tuhan yang tidak berkurang dari dulu hingga sekarang. Tuhan mengatakan padanya: "Apa yang kamu takutkan? Kapan Aku pernah mengecewakanmu? Aku adalah sama saat ini seperti dulu. Jangan lalai untuk membuat dua fondasi (biara) ini." (*Buku tentang Pendirian* – Bab 29 – no. 6)⁸

Beberapa bulan sebelum menulis teks yang memuat pernyataan dari Tuhan ini, Teresa menguatkan para putrinya di biara di Sevilla, yang saat itu berada dalam situasi yang sangat kritis, untuk berani dan tetap meminta pertolongan Tuhan. Saat itu, teringat atas peristiwa Yesus yang meredakan angin ribut di danau Genesaret, Teresa mengatakan pada mereka:

Dia ingin kita mengungkapkan permintaan kita kepadaNya, dan Dia sangat mengasihi kita sehingga Dia selalu mencari cara untuk menolong kita. (Teresa, Cartas (“Maestros espirituales”, 2). *Introducciones y notas: Tomás Alvarez. Revisión del texto: Siméon de la S. Familia. Burgos, 1979, carta 323, § 3, p. 876*)⁹

Singkat kata, Teresa nampaknya ingin memberi suatu jaminan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang sahabat yang sangat mudah menolong.

Di sini, bisa saja, kita bertanya-tanya jangan-jangan kebaikan Tuhan yang mudah menolong tersebut hanya merupakan perasaan subyektifitas dari Teresa saja.

⁸ “What do you fear? When have I failed you? I am the same now as I was before. Do not neglect to make these two foundations.” (*The Book of Her Foundations* – Chap. 29 – no. 6)

⁹ Il désire que nous lui exprimions nos demandes, et il nous aime tant qu'il cherche toujours en quoi il

pourrait nous être utile. (Teresa, Cartas (“Maestros espirituales”, 2). *Introducciones y notas: Tomás Alvarez. Revisión del texto: Siméon de la S. Familia. Burgos, 1979, carta 323, § 3, p. 876*)

Terlebih, dalam pengalaman kita di dunia ini, sangat sedikit dijumpai seseorang yang berada dalam status sosial dan ekonomi kelas atas dapat berempati pada penderitaan orang-orang miskin. Dengan kata lain, kita memasuki pertanyaan seputar dialektika dan dinamika antara pertolongan yang didasari empati pada penderitaan orang lain dengan keadaan seseorang yang sudah berhasil dan mulia. Bila dilihat secara lebih luas, persoalan yang muncul adalah bagaimana mendamaikan dua hal, yaitu kemuliaan seseorang dan belas kasihnya yang bahkan mau menderita, yang tampaknya saling bertentangan ini?

Dalam ranah Kristologi, terkait dengan hal tersebut, persoalan yang diajukan adalah seputar dialektika Kristus yang mulia dengan Kristus yang berempati dengan penderitaan. Atas persoalan ini, secara umum, ada dua pemikiran sistematis yang menjadi pilihan para teolog. Yang pertama dapat disebut sebagai teologi penderitaan Tuhan. Teologi ini melihat bahwa tidak ada persoalan atau pertentangan di antara keduanya, bahwa empati belas kasih pada penderitaan tetap mungkin ada bahkan di dalam “rahim” kemuliaan. Yang kedua dapat disebut sebagai teologi klasik impassibilitas Tuhan. Teologi ini berpandangan bahwa Tuhan tidak mungkin atau tidak mampu menderita. Dalam teologi yang kedua ini, empati belas kasih penderitaan Kristus hanya dikenal saat Dia hidup dan berada di dunia saja dua ribu tahun lalu. Singkat kata, setelah kenaikan-Nya ke surga, Kristus tidak benar-benar lagi berempati pada penderitaan. Keberatan yang muncul atas pandangan dari teologi yang kedua adalah: Apakah kita masih dapat berbicara tentang teologi Tubuh Kristus atau teologi Kristus sebagai Mempelai Gereja, ketika kita mengukuhkan pandangan bahwa “Sang Kepala” tidak mungkin atau tidak dapat menderita sedangkan “anggota-anggota”-Nya menderita? Apakah Sang Mempelai dapat memahami penderitaan mempelai-Nya hanya dengan mengingat-ingat bahwa

dulu Dia pernah menderita ketika Dia masih berada di dunia?

Atas dua pandangan teologis yang berbeda tersebut, Teresa memilih berada dalam posisi pandangan teologis yang pertama. Baginya, Kristus yang mulia adalah Kristus yang sedang menderita pula. Beliau menuliskan:

Sekali waktu sedang aku amat terganggu dan cemas, tak mampu mengheningkan diri dan berjuang serta berusaha dengan pikiranku sendiri yang sedang terarah pada soal-soal yang tidak sempurna – merasa bahwa aku tak punya kelelasan hati seperti biasanya – aku takut, sebab aku lihat aku begitu jahat, bahwa anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan itu adalah khayalan belaka. Pendeknya saya mengalami kegelapan jiwa. Sementara saya dalam kesedihan ini, Tuhan mulai bicara kepadaku. Dia berkata supaya aku jangan khawatir, bahwa dengan melihat diriku sendiri dalam keadaan seperti ini, aku akan mengerti alangkah hina aku seandainya Ia menarik diri daripadaku, dan bahwa selama kita hidup di dunia ini kita tidak aman. Ia membuat aku mengerti betapa berhikmah perang dan perjuangan ini yang pantas mendapat ganjaran seperti itu (rasanya Tuhan merasa kasihan pada orang-orang yang hidup di dunia), supaya aku jangan mengira Ia melupakan saya, bahwa Ia tak pernah akan meninggalkan aku, tetapi perlu aku berusaha sedapatku. Tuhan mengatakan ini dengan belas kasih yang menghibur, dan hal-hal lain lagi untuk menunjukkan kepadaku anugerah-Nya yang besar yang tak dapat aku ungkapkan dengan kata-kata. (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 39 – no. 20)

6. Timbal-Balik dalam Persahabatan

Salah satu karakteristik utama dari persahabatan adalah unsur timbal-balik

yang ada di dalamnya. Di sana terjadi komunikasi yang jujur, terbuka, apa adanya, tulus, dan setara. Unsur yang lumrah dalam pengalaman hidup kita sehari-hari tersebut menjadi tidak sederhana itu ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa persahabatan yang hendak diwujudkan ini adalah antara Kristus dengan manusia ciptaan-Nya. Ada jurang yang bisa dikatakan tidak seberangi antara kedua belah pihak. Dihadapkan pada kenyataan tersebut, Teresa nampaknya tidak terlalu mengambil pusing atas kerumitan dalam sebuah relasi antara manusia sebagai makhluk ciptaan dan Tuhannya, meskipun, dalam hal ini, dia sendiri juga tidak bermaksud naif. Sebagai contoh, dalam buku biografinya, dia menuliskan demikian:

Memang, aku senang dengan Tuhan hari ini dan berani mengeluh tentang Sri Baginda, dan kukatakan kepada Dia: "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin bahwa tidak cukup Engkau membiarkan aku di dalam hidup yang hina ini dan bahwa karena cinta kepadaMu, aku mengalaminya dan ingin hidup dimana segala sesuatu menghalangi menikmati Engkau, dimana aku harus terus makan dan tidur dan bernegosiasi dan berbicara dengan semua orang (dan semuanya itu kutanggung demi cinta kepada-Mu seperti Kau ketahui, ya Tuhanku, sebab itu adalah siksaan terberat bagiku); bagaimana mungkin bahwa di mana hanya sisa sedikit waktu untuk menikmati hadirat-Mu, Engkau bersembunyi bagiku? Bagaimana hal ini cocok dengan kerahiman-Mu? Bagaimana cinta-Mu terhadapku membiarkan hal ini? Kukira, ya Tuhan, bahwa seandainya mungkin bagiku bersembunyi untuk-Mu seperti Engkau bersembunyi bagiku, bahwa cinta-Mu terhadapku tidak menderita karenanya;

tetapi Engkau menyertai aku dan melihat aku selalu. Jangan toleran terhadap hal ini, ya Tuhanku! Kumohon Kau lihat bahwa ini adalah sesuatu yang melukai orang yang begitu mencintai-Mu". (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 37 – no. 8)

Dari teks di atas, kita dapat melihat bagaimana, dengan keberaniannya, Teresa mengutarakan apa yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa harus malu-malu atau menutup-nutupi sesuatu. Keberanian dan kegilaan Teresa ini tak lepas dari keyakinannya bahwa Tuhan dapat menerima dan menanggung segala sesuatu. Terlebih, kemudian, dia melanjutkan:

Tetapi kadang-kadang cinta menjadi begitu gila, tak berpikir; dengan seluruh budiku aku mengeluh seperti itu, dan Tuhan membiarkannya. Semoga terpujilah Raja yang begitu baik! Kita tak berani mengucapkan hal-hal itu kepada raja-raja dunia ini!" (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 37 – no. 9)

Selain itu, Kristus sendiri juga tidak berdiam diri dan Dia berharap adanya unsur timbal-balik dalam sebuah relasi:

"Apa yang sedang kamu keluhkan, hai pendosa kecil? Bukankah Aku ini Allahmu? Tidakkah engkau melihat betapa sakitnya Aku diperlakukan di sini (di dunia ini)? Jika engkau mengasihi Aku, mengapa engkau tidak berempati pada-Ku?" (*Relasi Rohani yang Ditujukan oleh Teresa dari Yesus kepada Para Bapa Pengakuannya* no. XXVII)¹⁰

Hal di atas menunjukkan bahwa persahabatan dengan Tuhan dapat terjadi hingga sampai pada sebuah ketimbal-balikan empati di dalamnya.

¹⁰ "What is it that afflicts thee, little sinner? Am I not thy God? Seest thou not how ill I am treated here? If thou lovest Me, why dost thou not grieve for

Me?" (*Spiritual Relations Addressed by Saint Teresa of Jesus to her Confessors*, no. XXVII)

Ketimbang-balikan dalam persahabatan antara Tuhan dan manusia tidak pernah menyelubungi perhatian absolut dari Dia yang menawarkan persahabatan ini dan segenap harta yang hendak dibagikan-Nya, terutama terang dari sebuah pengenalan atas kemuliaan dan hidup-Nya. Bagi Teresa, komunikasi yang dihasilkan dari kasih Allah itu sendiri, secara identik, adalah sebuah pernyataan yang bersinar menyala; dan penampilan yang bersinar menyala ini menarik hati mahluk ciptaan untuk datang mendekat pada-Nya. Hanya kepada jiwa yang sungguh ingin membalas dan menanggapi tawaran persahabatan dari-Nya, Tuhan tidak segan menunjukkan kepenuhan kebenaran yang ada dalam diri-Nya. Terkait dengan komuni ekaristis, Teresa berpendapat bahwa Kristus tidak datang dengan menyamar. Dia akan memberikan pengenalan atas-Nya sesuai dengan seberapa besar keinginan kita untuk melihat dan merindukan-Nya. Teresa berkata:

Memang, mungkin begitu besarlah kerinduan kalian akan Dia sehingga Dia akan mewahyukan diri seutuhnya kepada kalian. Tetapi, bila kalian tidak memperhatikan Dia kecuali jika kalian sudah menyambut Dia dan meninggalkan Dia untuk mencari hal-hal lain yang lebih rendah, Dia bisa berbuat apa? Apakah Dia harus menarik kita dengan paksa untuk memandang-Nya dan tinggal bersama-Nya karena Dia ingin mewahyukan diri-Nya kepada kita? Tidak, karena ketika Ia telah mewahyukan diri-Nya begitu saja kepada semua orang dan mengatakan dengan jelas kepada mereka siapa Dia, mereka sama sekali tidak memperlakukan-Nya dengan baik. Memang, sedikit sekali di antara mereka yang percaya kepada-Nya. Jadi Dia memberikan anugerah besar sekali

kepada kita ketika Dia berkenan menunjukkan kepada kita bahwa Dialah itu yang ada di Sakramen Yang Mahakudus. Tetapi Dia tidak akan mewahyukan diri-Nya sendiri secara terbuka dan mengkomunikasikan kemuliaan-kemuliaan yang besar dan memberikan kekayaan-kekayaan-Nya kecuali kepada mereka yang Dia tahu sangat merindukan-Nya, karena merekalah sahabat-sahabat-Nya yang sejati. Saya tekankan pada kalian bahwa siapa pun yang bukan sahabat sejati dan tidak datang untuk menyambut Dia seperti sahabat sesudah berusaha sekuat tenaga untuk mempersiapkan bagi Dia, jangan pernah mendesak Dia untuk mewahyukan diri-Nya kepadanya. (*Jalan Kesempurnaan* bab 34 § 12-13)

Sebagaimana yang diduga Teresa, persahabatan yang Kristus ingin jalin dengan kita menuntun-Nya untuk menyampaikan “kebenaran-kebenaran agung” kepada kita. Hal ini juga diungkapkan oleh Teresa ketika merenungkan salah satu ayat¹¹ dalam Kidung Agung:

Aku telah berbicara tentang apa yang harus dilakukan oleh jiwa untuk mencapai kemajuan, dan tujuanku di sini semata-mata adalah untuk menjelaskan jenis doa yang sedang kubahas. Dengan demikian, aku tidak ingin mengatakan hal lain, kecuali bahwa dalam persahabatan ini (karena Tuhan sekarang menunjukkan kepada jiwa bahwa Dia mengasihi jiwa dengan cara yang sangat khusus sehingga tidak ada yang memisahkan keduanya) kebenaran-kebenaran agung dikomunikasikan kepada jiwa.

¹¹ Karena cintamu lebih nikmat daripada anggur, harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu, ... (Kid 1:2-3)

(*Meditasi atas Kidung Agung* – Bab 4 – no. 3)¹²

Teresa lalu melanjutkan:

Karena cahaya yang menyilaukan jiwa ini, karena tidak dipahami, membuat seseorang melihat kesia-siaan dunia. Jiwa tidak melihat Guru yang baik yang mengajarkannya, meskipun ia mengerti bahwa Dia bersamanya. (*Meditasi atas Kidung Agung* – Bab 4 – no. 3)¹³

Teresa berkeyakinan bahwa Kristus tidak akan menyembunyikan rahasia-rahasia-Nya kepada mereka yang mengasihi-Nya¹⁴. Kasih itu sendiri yang akan menuntun pada komunikasi “rahasia-rahasia” dimana Tuhan sendiri yang akan mengajarkannya. Dengan demikian, ketimbal-balikan dalam persahabatan ini nampak sungguh dalam kebenaran rahmat-Nya. Buah dari persahabatan ini bukan perjumpaan dari dua kehendak yang saling menyetujui, melainkan sebuah perhatian yang saling memperbaharui hingga pada akhirnya dapat berkata: “Aku milikmu dan untukmu, dan aku bahagia menjadi diriku sendiri, menjadi milikmu dan memberikan diriku untukmu.”¹⁵ Di atas jalan pembaharuan tanpa henti dari karunia

persahabatan, Tuhan mempunyai banyak cara untuk menunjukkan kasih-Nya. Kita pun diajar oleh-Nya bagaimana berbicara kepada-Nya sebagai tanggapan dari kasih-Nya.¹⁶ Pada akhirnya, berdasar ajaran dan kesaksian Teresa, bagi Kristus, memberikan diri-Nya, memberikan persahabatan-Nya, memberikan diri-Nya untuk dikenal, memberikan diri-Nya untuk menyambut komunikasi yang Dia buat tentang diri-Nya dan cinta-Nya, pada dasarnya, semuanya adalah satu.

7. Penutup

Bagi Teresa, seluruh perkembangan hidup rohani atau mistik, sejauh hal itu berasal dan diekspresikan dalam doa, dibangun dalam kaitannya dengan Kristus sendiri. Kita bisa melihat bagaimana Teresa menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua karyanya, tak terkecuali dalam tulisan ini yang mengulas tentang persahabatan antara Putra Allah dan kita sebagai ciptaan-Nya. Lewat pengalaman hidup doanya, Teresa menemukan bahwa doa pada dasarnya adalah sebuah relasi persahabatan. Relasi persahabatan ini bukan berasal dari keinginan mengada-ada manusia, melainkan justru, pertama-tama, berasal dari Kristus sendiri. Adapun relasi persahabatan yang dibangun bersifat

¹² I spoke of what the soul must do in order to make progress, and my purpose here is solely to explain the type of prayer I am dealing with. Thus, I do not want to enlarge any more than to say that in this friendship (for the Lord now shows the soul that He loves it in so particular a way that there is nothing separating the two) great truths are communicated to the soul. (*Meditations on the Song of Songs* – Chap. 4 – no. 3)

¹³ For this light that dazzles the soul, since it is not understood, makes one see the vanity of the world. The soul doesn't see the good Master who teaches it, although it understands that He is with it. (*Meditations on the Song of Songs* – Chap. 4 – no. 3)

¹⁴ “Sayang puteriku, betapa sedikit orang-orang yang sungguh mencintai Aku, Aku akan

menyatakan kepada mereka rahasia-rahasiaKu.” (*Riwayat Hidup St. Teresa* – bab 40 – no. 1)

¹⁵ « Je suis tien et pour toi, et je prends plaisir à être ce que je je suis, pour être tien et pour me donner à toi. » (*Vive Flamme d'amour B*, str. 3, 6)

¹⁶ “Along how many paths, in how many ways, by how many methods You show us love! With trials, with a death so harsh, with torments, suffering offenses every day and then pardoning; and not only with these deeds do You show this love, but with words so capable of wounding the soul in love with You that You say them in this Song of Songs and teach the soul what to say to You.” (*Meditations on the Song of Songs* – Chap. 3 – no. 14)

timbal-balik yang membawa pada pengenalan kebenaran sejati tentang Tuhan sendiri. Hal tersebut menjadi mungkin karena kerendahan hati dan kasih Tuhan yang tanpa batas.

O Tuhan penguasa langit dan bumi,
bagaimana mungkin dalam kehidupan
yang fana ini seseorang dapat menikmati-
Mu dengan persahabatan yang begitu
istimewa.
(*Meditasi atas Kidung Agung* – Bab 3 –
no. 14)¹⁷

_____. *Jalan Kesempurnaan*.
Terj. Angelica Maria. Cipanas:
Penerbit Pertapaan Shanti Buana, 2002

Daftar Pustaka

- De Goedt, Michel. *Le Christ de Thérèse de Jésus*. Paris: Desclée, 1993
- Teresa dari Avila. *The Collected Works of St. Teresa of Avila – Volume One*. Terj. Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez. Washington: ICS Publications, 1976
- _____. *The Collected Works of St. Teresa of Avila – Volume Two*. Terj. Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez. Washington: ICS Publications, 1980
- _____. *The Collected Works of St. Teresa of Avila – Volume Three*. Terj. Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez. Washington: ICS Publications, 1985
- _____. *The Complete Works of St. Teresa of Avila – Volume Three*. Terjemahan dan edit E. Allison Peers. London & New York: Burns & Oates, 2002
- _____. *Riwayat Hidup St. Teresa*. Terj. Marie Thérèse. Bajawa: St. Yosef, 1994

¹⁷ O Lord of heaven and earth, how is it possible that even while in this mortal life one can enjoy You

with so special a friendship. (*Meditations on the Song of Songs* – Chap. 3 – no. 14)